

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP SANTRI TENTANG PENYAKIT SCABIES DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN PENYAKIT SCABIES

Ida Nuryani
(STIKes Buana Husada Ponorogo)
Ani Rosita
(STIKes Buana Husada Ponorogo)
Nindy Yunitasari
(STIKes Buana Husada Ponorogo)
05ldanur95@gmail.com

ABSTRAK

Scabies merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *sarcoptes scabiei*. Penyakit *scabies* dapat ditularkan secara langsung (kontak kulit dengan kulit), secara tidak langsung (melalui benda), *hygiene* perorangan yang kurang baik, lingkungan yang kurang bersih, serta demografi status perilaku individu. Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutatowwi'in penderita penyakit *Scabies* sebesar 48,6 %, dimana terdapat 72 santri putra dan 35 santri diantaranya menderita penyakit *scabies*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap santri tentang penyakit *scabies* terhadap perilaku pencegahan penyakit *scabies* di PPTM Desa Rejosari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. Desain penelitian yang digunakan adalah korelasional analitik dengan rancangan *cross sectional*. Pada penelitian ini populasinya adalah seluruh santri putra PPTM pada tahun 2017 sebanyak 72 santri. Penelitian ini menggunakan uji *spearman rank* pada taraf signifikan 0,05 (5%) dan didapatkan hasil bahwa ada hubungan pengetahuan santri tentang penyakit *scabies* terhadap perilaku pencegahan penyakit *scabies* di PPTM dengan $p=0,003$, ada hubungan antara sikap santri tentang penyakit *scabies* terhadap perilaku pencegahan penyakit *scabies* di PPTM dengan $p=0,011$, dan ada hubungan antara pengetahuan dan sikap santri tentang penyakit *scabies* terhadap perilaku pencegahan penyakit *scabies* di PPTM dengan $p=0,001$.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Scabies

PENDAHULUAN

Scabies merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *sarcoptes scabiei*. Penyakit *scabies* dapat ditularkan secara langsung (kontak kulit dengan kulit) misalnya berjabat tangan, tidur bersama, dan melalui hubungan seksual. Penularan secara tidak langsung (melalui benda) misalnya pakaian, handuk, spre, bantal, dan selimut (Djuanda, 2011). Di samping itu penyakit *scabies* dapat berkembang pada *hygiene* perorangan yang kurang baik, lingkungan yang kurang bersih, serta kepadatan penduduk.

Berdasarkan *survey* awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 27 Oktober 2016 didapatkan data bahwa jumlah santri putra pondok pesantren Tarbiyatul Mutathowwi'in sebanyak 72 orang, dan 35 diantaranya menderita penyakit *scabies*. Menurut pengamatan peneliti, banyak santri putra yang menderita penyakit *scabies* karena kebiasaan buruk santri putra dalam menjaga kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan. Seperti kebiasaan menggantung pakaian dipintu almari, menumpuk pakaian kotor, kebiasaan makan dan minum bersama dalam satu wadah, kebiasaan menggunakan pakaian, handuk, selimut, bantal, guling, sabun, sikat gigi, kopyah dan sisir secara bergantian, kebiasaan tidur yang tidak teratur, jarang membersihkan tempat tidur, membersihkan lingkungan pondok hanya dilakukan satu minggu sekali, serta kebiasaan tidur berhimpitan antara satu santri dengan santri lainnya, mengingat di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutatowwi'in hanya ada 4 kamar dengan luas setiap kamar $3 \times 4 \text{ m}^2$, dan ditempati 15 sampai 17 orang disetiap kamarnya.

Berdasarkan temuan permasalahan di atas, peneliti mencoba melakukan upaya untuk menanggulangi permasalahan yang muncul, yaitu dengan kegiatan penyuluhan tentang penyakit *scabies*, melakukan kerjasama dengan pengasuh dan pengurus pondok pesantren untuk terus memperketat dan mengontrol kebersihan santri, membantu proses

berjalannya Pondok Kesehatan Pesantren (Poskestren) Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutatowwi'in seperti yang dicanangkan Departemen Kesehatan pada tahun 2006 bahwa salah satu program pemberdayaan dibidang kesehatan adalah dengan diadakannya poskestren di pondok pesantren. Dengan adanya penyuluhan dan kerjasama dari beberapa pihak, diharapkan dapat meningkatkan *knowledge*, *attitude*, dan *practice* santri, agar penyakit yang mereka derita tidak lagi menular kepada santri yang lain sehingga jumlah penderitanya mampu diminimalisir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional analitik dengan rancangan survey *cross sectional*. Dimana Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutatowwi'in Jalan Ki Ageng Buntu No.4 Dusun Ngujur Desa Rejosari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun pada bulan Maret 2017. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh santri putra PPM pada Tahun 2017 sebanyak 72 santri. Teknik sampling yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan sampling jenuh, sehingga didapatkan sampel sebanyak 72 santri putra PPTM pada Tahun 2017. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah: 1) frekuensi dan persentase karena data berjenis kategorik (Nugroho, 2014), 2) uji Regresi Linier.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Pengetahuan Santri Tentang Penyakit *Scabies*

Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	27	38%
Cukup	32	44%
Kurang	13	18%
Jumlah	72	100%

Tabel 2. Distribusi Sikap Santri Tentang Penyakit *Scabies*

Sikap	Frekuensi	%
Baik	28	39%
Cukup	39	54%
Kurang	5	7%
Jumlah	72	100%

Tabel 3. Distribusi Perilaku Santri tentang Pencegahan Penyakit *Scabies*

Sikap	Frekuensi	%
Baik	23	32%
Cukup	44	61%
Kurang	5	7%
Jumlah	72	100%

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Regresi Linier

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	4.488	2	2.244	8.144	.001 ^a
Residual	19.012	69	.276		
Total	23.500	71			

Hasil uji *Regresi Linier* menunjukkan nilai probabilitas = 0,001 (<0,05) maka disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dan sikap santri tentang penyakit *scabies* dengan perilaku pencegahan penyakit *scabies* di PPTM.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Santri Tentang Penyakit *Scabies*

Pengetahuan santri yang dimaksud merupakan segala sesuatu yang diketahui santri dalam usaha mencegah penyakit *scabies*, meliputi pengertian penyakit *scabies*, cara penularan baik secara langsung maupun tidak langsung, masa inkubasi kuman *scabies*, gejala-gejala penyakit *scabies*, daerah yang paling sering terkena, serta cara pencegahan agar tidak tertular penyakit *scabies*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dapat berupa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pendidikan, pekerjaan, dan umur. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, sosial budaya, dan lingkungan keluarga (Wawan dan Dewi, 2010). Sedangkan menurut Notoatmodjo dalam Kuntari (2012) faktor internal meliputi usia, intelegensi, pemahaman, keyakinan, sistem nilai kepercayaan, gaya hidup. Sedangkan faktor eksternal meliputi pendidikan formal atau nonformal, sarana informasi, sarana hiburan, sosial ekonomi, budaya serta pendidikan keluarga.

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa santri yang berumur kurang dari 13 tahun sebagian kecil mempunyai pengetahuan kurang tentang penyakit *scabies*, sedangkan santri yang berumur 13-15 tahun hampir setengahnya mempunyai pengetahuan cukup, dan santri yang berumur 16-18 tahun sebagian kecil mempunyai pengetahuan baik tentang penyakit *scabies*. Santri yang masih duduk di bangku Madrasah Ibtidaiyah sebagian kecil mempunyai pengetahuan kurang, sedangkan santri yang duduk di bangku Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah hampir setengahnya mempunyai pengetahuan baik dan cukup tentang penyakit *scabies*. Selain itu santri yang pernah mendapat informasi tentang penyakit *scabies* hampir setengahnya mempunyai pengetahuan baik sedangkan santri yang belum pernah mendapat informasi sebagian kecil mempunyai pengetahuan kurang.

Berdasarkan data penelitian dapat diasumsikan semakin tinggi tingkat pendidikan santri, semakin cukup umur santri, dan semakin sering santri menerima informasi tentang penyakit *scabies* diharapkan semakin baik pula pengetahuan santri tentang penyakit *scabies*.

Sikap Santri Terhadap Pencegahan Penyakit *Scabies*

Sikap santri yang dimaksud merupakan pendapat santri dalam upaya pencegahan penyakit *scabies* di Pesantren yang meliputi sikap tentang pentingnya menjaga kebersihan diri, menjaga kebersihan lingkungan, sikap supaya tidak tertular penyakit *scabies*, serta sikap santri dalam memutus penularan penyakit *scabies* baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, baik yang bersifat intern maupun ekstern sehingga manifestasinya tidak langsung dapat dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup tersebut (Sunaryo, 2004).

Pembentukan sikap pada seseorang merupakan proses yang dipengaruhi oleh aspek emosional, pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan, serta kondisi lingkungan orang tersebut (Azwar, 2016). Sikap yang dibentuk oleh individu akan menunjukkan kemampuan seseorang dalam menanggapi atau merespon stimulus yang diberikan.

Dari hasil penelitian didapatkan data bahwa santri yang masih berpendidikan MI mempunyai sikap kurang, sedangkan santri yang sudah berpendidikan MTs dan MA hampir setengahnya mempunyai sikap baik dan cukup terhadap pencegahan penyakit *scabies*. Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini diri individu (Azwar, 2016).

Selain itu santri yang pernah mendapat informasi tentang penyakit *scabies* hampir setengahnya mempunyai sikap baik dan cukup dalam pencegahan penyakit *scabies*. Hal ini didukung oleh teori yang mengatakan bahwa berbagai media massa seperti radio,

televisi, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh kuat dalam pembentukan sikap seseorang jika pesan yang dibawa terlalu kuat (Azwar, 2016).

Dari hasil penelitian dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi pendidikan santri dalam lembaga pendidikan tertentu dan semakin sering santri mendapat informasi tentang penyakit *scabies* diharapkan semakin baik pula sikap santri dalam mencegah penyakit *scabies*.

Perilaku Santri Dalam Mencegah Penyakit *Scabies*

Perilaku santri meliputi kebiasaan santri dalam upaya mencegah penyakit *scabies* yaitu mandi secara teratur menggunakan sabun, mencuci pakaian, sprei, sarung bantal, selimut dan lainnya secara teratur minimal 2 kali dalam seminggu, menjemur kasur dan bantal minimal 2 minggu sekali, tidak saling bertukar pakaian dan handuk dengan orang lain, menghindari kontak dengan orang-orang serta pakaian yang dicurigai terinfeksi tungau *scabies* serta menjaga kebersihan pesantren dan berventilasi cukup.

Perilaku merupakan suatu kegiatan dan aktivitas organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung (Sunaryo, 2004). Domain perilaku meliputi *cognitive*, *affective*, dan *psikomotor*. Dimana ketiga-tiganya sangat mempengaruhi perilaku individu. Terbentuknya perilaku baru diawali dari *cognitive domain*, yaitu individu tahu terlebih dahulu terhadap stimulus berupa objek sehingga menimbulkan pengetahuan baru pada individu. *Affective domain* yaitu timbul respon batin dalam bentuk sikap dari individu terhadap objek yang diketahuinya. Berakhir pada *psikomotor domain*, yaitu objek yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya yang akhirnya menimbulkan respon berupa tindakan.

Dari hasil penelitian dapat diasumsikan bahwa perilaku santri dalam mencegah penyakit *scabies* baik jika pengetahuan dan sikap santri tentang penyakit *scabies* tersebut baik.

Hubungan Pengetahuan dan Sikap Santri Tentang Penyakit *Scabies* dengan Perilaku Pencegahan Penyakit *Scabies*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dan sikap santri tentang penyakit *scabies* dengan perilaku pencegahan penyakit *scabies* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutatowwi'in Desa Rejosari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Yasin (2009) tentang prevalensi *scabies* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada siswa-siswi pondok pesantren darul mujahadah Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa prevalensi penyakit *scabies* di pondok pesantren darul mujahadah Kabupaten Tegal cukup tinggi yaitu sekitar 61,8% dimana perilaku sehat (meliputi: pengetahuan, sikap, perilaku) dan sanitasi lingkungan (meliputi: sanitasi kamar atau asrama, sanitasi kamar mandi dan penyediaan air bersih) menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya penyakit *scabies* (bivariat= $p < 0,05$).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, hampir seluruhnya santri pernah mendapatkan informasi tentang penyakit *scabies* dari media massa, media elektronik, petugas kesehatan dan teman. Pengetahuan yang cukup akan memberikan dampak yang positif dalam bersikap. Hal ini sinergis dengan sikap santri yang sebagian besar cukup dalam mencegah penyakit *scabies*. Sebagian besar dari mereka sangat peduli dalam bertindak terutama bagaimana cara menjaga dan melindungi diri agar tidak tertular penyakit *scabies*. Mereka melakukan dari hal kecil dengan tidak menggunakan perlengkapan tidur secara bersama-sama, tidak mencuci pakaian bersama milik teman, tidak saling meminjam alat sholat, serta pakaian terutama dengan teman yang terinfeksi penyakit *scabies*. Sebagian besar sikap santri masih sangat perlu di tingkatkan lagi yaitu melalui dukungan dari pengurus, pengasuh dan para tenaga kesehatan terkait dengan kegiatan di bidang kesehatan melalui wadah poskestren, karena didalam kehidupan lingkungan pondok pesantren insiden kejadian penyakit *scabies* masih relatif tinggi hal ini di picu oleh adanya keterbatasan yang responden hadapi di lingkungan pondok pesantren antara lain responden memang harus tidur dalam satu kamar yang sudah di tentukan, bersama-sama dengan santri-santri yang lain dalam jumlah yang banyak.

Pondok pesantren putra tarbiyatul mutawatwii'n terdapat 4 kamar yang di huni oleh 15-17 orang dalam satu kamar yang luasnya sekitar 3 x 4 m² dan jumlah itu semakin bertambah setiap adanya penerimaan santri baru.

Menurut Depkes RI dalam Amin (2011) ruangan yang terlalu sempit dan banyak penghuninya akan meningkatkan kelembaban udara yang akan meningkatkan perkembangbiakan hewan tungau penyebab penyakit *scabies* serta menyebabkan penurunan oksigen sehingga menyebabkan penurunan daya tahan tubuh dan memudahkan timbulnya penyakit. Udara yang segar diperlukan untuk menjaga temperatur dan kelembaban ruangan. Untuk memperoleh udara yang segar dibutuhkan ventilasi yang baik. Teori ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayanti (2004) dengan hasil bahwa kepadatan hunian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penularan *scabies* di asrama 7 pondok pesantren mu'allimmin wirobrajan Yogyakarta. Kondisi lain adalah sarana lemari baju yang kurang sesuai dengan kapasitasnya sehingga masih banyak santri yang menggantung baju-bajunya di kamar, hal inilah yang di jadikan tempat perkembangbiakan tungau *scabies*. Namun melalui kegiatan penyuluhan yang selalu di kembangkan dengan intensif maka akan meningkatkan kesadaran yang tinggi tentang pentingnya menjaga kesehatan dengan menerapkan pola hidup bersih dan sehat.

Dari hasil penelitian dapat diasumsikan bahwa semakin baik pengetahuan dan sikap santri tentang penyakit *scabies*, maka santri berpeluang mempunyai perilaku yang baik pula terhadap pencegahan penyakit *scabies*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap santri tentang penyakit *scabies* dengan perilaku pencegahan penyakit *scabies* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutawatwii'n Desa Rejosari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. Selanjutnya perlu dikembangkan agenda kegiatan poskestren serta bekerjasama dengan dinas kesehatan atau tenaga kesehatan terdekat terkait dengan peningkatan mutu kesehatan lingkungan khususnya di pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin. 2014. Hubungan Antara Intensitas Penyuluhan Poskestren, Pengetahuan, Sikap Dengan Praktik Pencegahan Penularan Penyakit *Scabies* Pada Santri Putri Aliyah. Tesis Prodi MKK Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Djuanda, Adhi. 2011. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Jakarta: FKUI.
- Notoatmodjo. 2010. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunaryo. 2004. Psikologi Untuk Keperawatan. Jakarta: EGC.
- Wawan dan Dewi. 2010. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Azwar, Saifuddin. 2016. Sikap Manusia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyuni. 2014. *Hubungan Pengetahuan Santriwati Tentang Penyakit Skabies Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Skabies Di Pondok Pesantren, Vol. 11, No.2*. http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:PYMWa0_B36QJ:www.jurnal.stikesaisyiah.ac.id/index.php/gaster/article/view/67+&cd=1&hl=en&ct=clnk (diakses pada 26 Oktober 2016 jam 13.27 WIB).
- Nugraheni, Nurlina. 2011. Pengaruh sikap tentang kebersihan diri terhadap Timbulnya skabies pada santriwati Dipondok pesantren al- muayyad surakarta <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3683/DWI%20NURLIANA%20%20ARINA%20MALIYAFix%20bgt.pdf?sequence=1>. FIK UM Surakarta.
- Nugroho, H.S.W. 2014. Analisis Data Secara Deskriptif untuk Data Kategorik. Ponorogo: Forum Ilmiah Kesehatan (Forikes).
- Yasin. 2009. Prevalensi Skabies dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya Pada Siswa-Siswi Pondok Pesantren Darul Mujahadah Kabupaten Tegal Provinsi <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/dokter/article/download/840/pdf>. Fakultas Kedokteran UNISBA.